

## **PENGARUH TENUN ULOS TERHADAP KUNJUNGAN WISATA DI KOTA TARUTUNG**

**Isak Roiman Lumbantobing<sup>1</sup>, Winda Lovika Putri Silalahi<sup>2</sup>, Indah Amelia V. Simanullang<sup>3</sup>,  
Bambang TJ Hutagalung<sup>4</sup>**

[isakroimanlumbantobing@gmail.com](mailto:isakroimanlumbantobing@gmail.com)<sup>1</sup>, [silalahiwinda55@gmail.com](mailto:silalahiwinda55@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[manullangindah57@gmail.com](mailto:manullangindah57@gmail.com)<sup>3</sup>, [bambangtjh@gmail.com](mailto:bambangtjh@gmail.com)<sup>4</sup>

**Institut Agama Kristen Negeri Tarutung**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi tenun ulos sebagai daya tarik wisata budaya di Kota Tarutung. Ulos sebagai warisan budaya Batak memiliki nilai filosofis, simbolis, estetis dan sosial yang menjadikannya berpotensi besar dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif, komersial, kreatif dan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap pengrajin ulos, wisatawan, pelaku usaha, komunitas lokal dan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulos memiliki daya tarik budaya yang sangat kuat serta mampu memberikan pengalaman wisata autentik, edukatif dan bermakna bagi pengunjung. Namun demikian, pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala berupa kurangnya promosi, minimnya fasilitas pendukung, lemahnya regenerasi penenun muda, kurangnya inovasi produk, serta belum optimalnya kolaborasi antar stakeholder. Meskipun begitu, tenun ulos memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kunjungan wisata, memperkuat identitas budaya Batak dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat secara berkelanjutan melalui strategi pengembangan terpadu dan partisipasi aktif seluruh pihak terkait.

**Kata Kunci:** Tenun Ulos; Wisata Budaya; Kota Tarutung.

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the potential of ulos weaving as a cultural tourism attraction in Tarutung City. Ulos, as a Batak cultural heritage, holds philosophical, symbolic, aesthetic, and social values that position it as a highly promising attraction for the development of educational, commercial, creative, and locally based tourism activities. This research employs a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation involving ulos weavers, tourists, business actors, local communities, and the Tourism Office of North Tapanuli Regency. The findings reveal that ulos possesses strong cultural appeal and is capable of offering authentic, educational, and meaningful tourism experiences for visitors. However, its development still faces several challenges, including limited promotion, insufficient supporting facilities, low regeneration of young weavers, lack of product innovation, and suboptimal collaboration among stakeholders. Nevertheless, ulos weaving has significant potential to increase tourist visits, strengthen Batak cultural identity, and support the sustainable growth of the creative economy through integrated development strategies and active participation from all relevant parties.*

**Keywords:** Ulos Weaving; Cultural Tourism; Tarutung City.

### **PENDAHULUAN**

Kota Tarutung, sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Tapanuli Utara, merupakan wilayah yang kaya akan tradisi dan nilai budaya Batak. Salah satu warisan budaya yang paling menonjol dan memiliki keterkaitan erat dengan identitas masyarakat Batak adalah tenun ulos. Ulos bukan sekadar kain tradisional, tetapi merupakan simbol kasih sayang, restu dan penghormatan yang hadir dalam berbagai upacara adat seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Keberadaan ulos yang sarat makna menjadikannya lebih dari sekadar produk tekstil, melainkan representasi kekayaan kearifan lokal Batak.

Proses pembuatan ulos dilakukan melalui teknik tradisional yang diwariskan dari

generasi ke generasi. Setiap motif, warna dan pola memiliki filosofi yang berdampak pada struktur sosial serta spiritualitas masyarakat Batak. Keunikan inilah yang menjadikan ulos memiliki nilai budaya, estetika dan simbolik yang tinggi. Dalam konteks pariwisata, karakter unik tersebut memberikan peluang besar bagi ulos untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya yang autentik dan edukatif.

Kota Tarutung memiliki potensi untuk menjadikan ulos sebagai magnet wisata, baik melalui kegiatan edukasi seperti workshop menenun, pengenalan motif ulos, maupun atraksi budaya lainnya. Wisatawan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam proses pembuatan ulos, memahami filosofi setiap motif dan berinteraksi dengan pengrajin lokal. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memperkuat ekonomi kreatif masyarakat setempat.

Meskipun potensi tersebut sangat besar, pengembangan ulos sebagai daya tarik wisata di Kota Tarutung belum dilakukan secara optimal. Tantangan yang muncul antara lain minimnya promosi, terbatasnya fasilitas pendukung wisata budaya, serta rendahnya keterlibatan generasi muda dalam melanjutkan keterampilan menenun. Selain itu, kolaborasi antara pelaku industri ulos dan sektor pariwisata masih perlu diperkuat agar ulos dapat diintegrasikan secara efektif sebagai bagian dari destinasi wisata.

Melihat kondisi tersebut, penelitian mengenai potensi tenun ulos sebagai daya tarik wisata budaya di Kota Tarutung menjadi penting untuk dilakukan. Melalui pemahaman menyeluruh mengenai nilai budaya, peran masyarakat lokal, serta peluang pengembangannya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya Batak sekaligus peningkatan kunjungan wisata sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan di daerah tersebut.

#### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana fungsi sosial, simbolik, estetis dan nilai warisan budaya yang dijelaskan oleh Malinowski, Geertz, Dewey, serta UNESCO berpengaruh terhadap pembentukan daya tarik wisata tenun ulos di Kota Tarutung. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana konsep pariwisata budaya, warisan budaya tak benda, serta pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mampu mendukung proses pengembangan ulos sebagai atraksi wisata yang berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian ini ingin memahami bagaimana hubungan antara nilai budaya ulos, strategi promosi, keterlibatan masyarakat, serta peran pemerintah sebagaimana dijelaskan dalam kerangka berpikir, dapat mempengaruhi peningkatan minat dan kunjungan wisatawan ke Kota Tarutung.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kultural. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada pemahaman mendalam terhadap makna, fungsi dan peran tenun ulos dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Batak serta bagaimana ulos berkembang menjadi daya tarik wisata budaya di Kota Tarutung. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti menggali nilai filosofis, simbolik, estetika dan historis yang melekat pada ulos melalui interaksi langsung dengan pengrajin, tokoh adat, wisatawan, serta pelaku pariwisata. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menginterpretasikan pengalaman, persepsi dan praktik budaya secara komprehensif sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai ulos sebagai warisan budaya dan objek wisata.

Pendekatan deskriptif-kultural digunakan untuk menguraikan secara rinci bagaimana ulos diproduksi, diwariskan, dimaknai dan dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas adat serta bagaimana proses tersebut dijadikan daya tarik wisata budaya. Pendekatan ini menekankan

analisis terhadap fenomena budaya yang hidup dalam masyarakat melalui proses observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini memaparkan secara sistematis perubahan-perubahan yang terjadi dalam praktik menenun, pergeseran minat generasi muda, hingga integrasi ulos dalam sektor pariwisata. Sementara itu, pendekatan kultural memungkinkan peneliti menjelaskan interaksi antara nilai budaya yang terkandung dalam ulos dengan dinamika sosial masyarakat serta pengaruh pariwisata terhadap pelestarian tradisi tersebut. Melalui kombinasi keduanya, penelitian menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana makna dan peran tenun ulos berkontribusi dalam pembentukan identitas budaya sekaligus menjadi potensi wisata yang bernilai tinggi di Kota Tarutung.

### **Locus Dan Waktu Penelitian**

Locus penelitian ini berada di Kota Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, khususnya pada lokasi-lokasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas produksi, pelestarian, serta pemanfaatan tenun ulos sebagai daya tarik wisata budaya. Lokasi utama penelitian meliputi sentra pengrajin ulos, rumah-rumah tenun tradisional, tempat penjualan dan pameran ulos, serta beberapa titik kegiatan wisata budaya yang melibatkan ulos sebagai bagian dari atraksi atau edukasi bagi wisatawan. Pemilihan Tarutung sebagai locus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini memiliki tradisi ulos yang masih hidup dalam masyarakat, memiliki pengrajin aktif, serta menjadi wilayah yang sedang mengembangkan potensi wisata budaya berbasis kearifan lokal Batak Toba. Dengan demikian, locus penelitian memberikan ruang bagi peneliti untuk mengamati secara langsung proses menenun, distribusi ulos, interaksi budaya, serta persepsi wisatawan terhadap nilai dan daya tarik ulos.

Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan September hingga Desember 2025, yang mencakup serangkaian kegiatan seperti observasi lapangan, wawancara mendalam, pengumpulan data dokumentasi dan analisis awal terhadap temuan penelitian. Rentang waktu ini dipilih karena pada periode tersebut aktivitas pengrajin ulos berlangsung secara normal dan beberapa kegiatan budaya seperti pesta adat, acara keluarga, serta aktivitas wisata biasanya berjalan dengan intensitas yang cukup tinggi. Pelaksanaan penelitian dalam kurun waktu tiga bulan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati dinamika budaya secara lebih komprehensif, mengumpulkan data yang representatif, serta memastikan proses triangulasi data dapat dilakukan dengan baik..

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tradisi tenun ulos merupakan proses budaya yang panjang, kompleks dan berlapis, yang terbentuk melalui interaksi mendalam antara nilai adat Batak Toba, sistem kekerabatan, spiritualitas lokal dan perkembangan sosial masyarakat. Ulos tidak lahir sebagai produk budaya instan, melainkan hasil penyatuan antara kepercayaan animistik masyarakat Batak purba dengan kebutuhan sosial dan simbolik dalam struktur marga. Tradisi menenun berkembang melalui pewarisan antar generasi, di mana perempuan Batak memegang peranan penting sebagai penjaga tradisi melalui pengetahuan turunan, pengalaman spiritual dan praktik budaya yang terus dipertahankan. Sinkretisme budaya terlihat dari integrasi nilai-nilai kosmologis Batak—seperti hubungan manusia dengan Debata Natolu, roh leluhur dan kekuatan alam—ke dalam motif, warna dan tata cara pemberian ulos dalam upacara adat. Temuan ini menegaskan bahwa ulos merupakan identitas simbolik yang terbentuk melalui perpaduan keyakinan lokal dan dinamika sosial masyarakat Batak Toba .

Bersamaan dengan perkembangan tersebut, proses akulturasi budaya turut memperkaya karakter visual dan filosofis ulos. Perubahan motif serta penggunaan warna

mencerminkan proses adaptasi ulos terhadap lingkungan sosial baru, seperti masuknya pewarna kimia, pengaruh estetika modern, hingga kebutuhan masyarakat kota terhadap ulos bergaya kontemporer. Meskipun demikian, motif-motif tradisional seperti Ragidup, Sibolang dan Bintang Maratur tetap mempertahankan nilai simbolik yang kuat dan tidak kehilangan makna asalnya. Penggabungan teknik lama dan model baru menunjukkan bahwa ulos tidak hanya menyerap unsur luar, tetapi juga memodifikasi dan menyelaraskannya dengan nilai budaya Batak Toba. Dengan demikian, akulturasi budaya bukan sekadar penyerapan seni tekstil modern, melainkan proses saling mempengaruhi yang menciptakan identitas ulos yang fleksibel, kaya dan tetap berakar pada nilai tradisional.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa fondasi makna ulos dibangun melalui simbolisme yang mencakup dimensi sosial, spiritual dan estetika. Dalam tradisi Batak, ulos tidak sekadar dipakai sebagai pakaian tetapi berfungsi sebagai media berkat, perlindungan, doa dan penegasan status sosial. Ritual mangulosi misalnya bukan hanya tindakan simbolis, melainkan proses spiritual yang menyatukan pemberi dan penerima ulos dalam ikatan emosional dan religius. Ulos diberikan pada peristiwa penting seperti kelahiran, perkawinan dan kematian, yang menandakan posisinya sebagai elemen sakral dalam siklus hidup masyarakat. Motif, warna dan jenis ulos menentukan konteks penggunaannya, memberikan struktur simbolik yang kuat dalam kehidupan sosial Batak. Temuan ini menunjukkan bahwa ulos merupakan produk budaya yang sarat nilai teologis lokal, memperkuat struktur moral dan spiritual masyarakat.

Dari dimensi sosial, penelitian memperlihatkan bahwa ulos berperan penting dalam memperkuat struktur kekerabatan masyarakat Batak Toba. Sistem Dalihan Na Tolu menjadi landasan hubungan sosial, di mana ulos berfungsi sebagai pengatur interaksi antar-marga, sebagai penghormatan kepada hula-hula dan sebagai simbol kasih kepada boru. Struktur sosial ini membuat ulos bukan sekadar benda budaya, tetapi mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan dan keseimbangan hubungan antar individu dan kelompok. Pemberian ulos dalam acara adat menjadi sarana kontrol sosial, memperkuat norma budaya, serta menjaga keteraturan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ulos tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial Batak karena keduanya saling menghidupi dan memperkuat.

Selain struktur sosial, moralitas budaya Batak juga tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung pada ulos. Nilai hamoraon (kemakmuran), hasangapon (kehormatan) dan hagabeon (keturunan) tercermin dalam filosofi ulos dan cara penggunaannya. Setiap ulos mengandung pesan moral tertentu, seperti kasih sayang (ulos Ragi Hotang), kekuatan hidup (ulos Ragidup) dan kesucian (ulos Sibolang). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, karena ulos menjadi media yang menghubungkan manusia dengan keluarga, leluhur dan kekuatan ilahi. Dengan demikian, nilai moral ulos bersifat holistik dan mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat serta alam semesta.

Hasil kajian lapangan juga menemukan bahwa perkembangan ulos mencapai fase penting pada era modern, terutama ketika ulos mulai diintegrasikan ke dalam pariwisata budaya di Tarutung. Perubahan orientasi budaya ini menunjukkan pergeseran dari penggunaan ulos yang bersifat ritualistik menuju penggunaan yang lebih variatif, seperti fashion, dekorasi, industri kreatif dan media promosi wisata. Namun, transformasi ini tidak menghilangkan nilai spiritual ulos, melainkan memperluas ruang hidupnya dalam konteks budaya yang lebih luas. Wisatawan melihat ulos sebagai ekspresi estetis, sementara masyarakat Batak tetap memaknainya sebagai simbol identitas dan spiritualitas. Perubahan ini membuktikan bahwa ulos merupakan budaya yang dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisionalnya.

Transformasi ulos ke dalam industri wisata dan budaya kreatif tidak terjadi secara instan. Proses ini berlangsung bertahap, melalui penguatan komunitas pengrajin, inovasi desain dan dukungan pemerintah daerah. Tradisi menenun tetap dipertahankan sebagai inti budaya, sementara inovasi seperti motif modern dan penggunaan ulos dalam produk non-ritual berfungsi sebagai strategi adaptasi. Transformasi ini membuka ruang bagi generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian ulos melalui sektor ekonomi kreatif, promosi digital dan produk wisata. Perubahan ini menunjukkan bahwa ulos mampu bertahan karena sifatnya yang fleksibel dan reflektif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa ulos merupakan warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas etnik, tetapi juga sebagai panduan hidup yang mengajarkan kehormatan, kebersamaan, doa dan keseimbangan. Melalui ulos, masyarakat Batak Toba menjaga hubungan harmonis antara manusia dan leluhur, manusia dan masyarakat, serta manusia dan alam. Dengan demikian, ulos bukan sekadar kain tenun, tetapi simbol kehidupan yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang tetap relevan hingga saat ini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tenun ulos merupakan warisan budaya Batak Toba yang memiliki makna simbolik, sosial, spiritual dan estetika yang sangat mendalam. Ulos tidak hanya berfungsi sebagai kain tradisional, tetapi juga sebagai media doa, simbol identitas, serta pengikat hubungan kekerabatan dalam struktur Dalihan Na Tolu. Setiap warna, motif dan jenis ulos mengandung filosofi yang mencerminkan nilai-nilai leluhur yang terus hidup dalam praktik adat hingga saat ini.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa proses produksi ulos adalah pengetahuan turun-temurun yang termasuk dalam warisan budaya tak benda. Teknik menenun tradisional yang masih dipertahankan para pengrajin menunjukkan komitmen masyarakat untuk menjaga keaslian tradisi, meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda.

Dalam konteks pariwisata, ulos memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya di Kota Tarutung. Wisatawan tidak hanya tertarik pada keindahan visual ulos, tetapi juga pada pengalaman melihat langsung proses menenun, memahami maknanya dan berinteraksi dengan pengrajin. Hal ini menjadikan ulos relevan dalam pengembangan wisata berbasis komunitas dan industri kreatif.

Namun, penelitian juga mengungkap bahwa pelestarian ulos menghadapi beberapa hambatan, seperti perubahan nilai budaya akibat komersialisasi, persaingan dengan produk tekstil modern dan kurangnya regenerasi penenun. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pengrajin, pemerintah, pelaku wisata dan generasi muda untuk memastikan ulos tetap terjaga sebagai warisan budaya yang bernilai sekaligus sebagai potensi ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ulos adalah simbol kehidupan masyarakat Batak Toba yang tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembangunan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Tarutung.

## **Ucapan Terimakasih**

Puji syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, penelitian berjudul “Tenun Ulos sebagai Warisan Budaya dan Daya Tarik Wisata di Kota Tarutung” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi

berharga selama proses penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada para pengrajin ulos, tokoh adat dan masyarakat di Kota Tarutung yang telah bersedia memberikan informasi, wawasan budaya, serta kerja sama selama proses pengumpulan data. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada bapak Dr. Liyus Waruwu sebagai pengampu Mata Kuliah Academic Writing dan kepada pihak-pihak akademik lainnya yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi positif dalam upaya pelestarian budaya, pengembangan kajian ilmiah, serta penguatan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boni, Firmendo Harisan. "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba." *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021): 16–36
- Gaol, Covin Lumban. "Nilai Dalihan Na Tolu dalam Membangun Hidup Bersama: Tinjauan Relasionalitas Armada Riyanto." *Studi Budaya Nusantara* 8, no. 1 (2024): 22–42.
- Harris, Abdul dan Uliasi Patricia Siahaan. "Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Kampung Ulos Hutaraja." *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)* 7, no. 1 (2025): 81–88.
- Hutajulu, Sarah Wita dan Sumiati Sungkono. "Ulos sebagai Simbol Sakral dalam Budaya Masyarakat Batak Toba." (2025).
- Sanjaya dan Rindo Bagus. "Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 05 (2018): 91.
- Siahaan, Hotman dan Efrayim Tino Harris. "Makna Filosofis dan Teologis Ulos dalam Budaya Batak." *VOX DIVINA: Jurnal Teologi dan Filsafat Kristen* 1, no. 1 (2018): 8.
- Sigiro, Dony dkk. "Makna Simbolik Ulos dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba." 9 (2025): 45–52.
- Simamora, Chandra S, Kembarto Marbun dan Sixtus Sandro Simanjorang. "Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon: Konsep dan Pengaruhnya bagi Pembentukan Karakter Masyarakat Batak Toba." *Perspektif* 10, no. 2 (2015): 121–135.
- Simanjuntak, Sancay, dkk. "Kreasi Tenun Ulos sebagai Strategi Pengembangan Kearifan Lokal di Wisata Salib Kasih Tarutung." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 70–89.
- Sitohang, Desi Hotmaida, Asrul Siregar dan Siti Ayu Nurhidayati. "Sejarah dan Makna Ulos Batak Toba." *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 27–34.
- UNESCO. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO, 2016/2024: 1–2.